



## Campur Kode Pada Masyarakat Tutur di Kota Tarakan

Achmad Dicky Romadhan

Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Borneo Tarakan  
email: [dickyromadhan@borneo.ac.id](mailto:dickyromadhan@borneo.ac.id)

**Received: 23 August 2023; Revised: 12 October 2023; Accepted: 17 December 2023**  
**DOI: <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.10.1.387-396.2024>**

### Abstract

Studi tentang bilingualisme, bilingualitas, dan bilingualisme tidak dapat terlepas dari penelitian tentang alih kode dan campur kode. Adanya kontak budaya (dalam arti luas) antara dua kelompok penutur bahasa yang berbeda menyebabkan bilingualisme. Dalam situasi yang tenang atau karena kebiasaan, campuran kode biasanya terjadi. Jadi, untuk menangkap peristiwa campur kode, peneliti harus tahu bahwa penutur pada dasarnya berbicara dengan bahasa dasar mereka, sebelum unsur-unsur bahasa lain dimasukkan ke dalam bahasa mereka. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dan lokasi penelitian ini adalah di kota Tarakan. Data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua macam, yakni (1) data primer dan (2) data sekunder. Berdasarkan hasil analisis data penelitian ini dapat disimpulkan bahwa bentuk peristiwa campu kode yang terjadi di kota Tarakan banyak ditemukan bentuk campur kode intern. pada hasil analisis data juga ditemukan beberapa bahasa daerah yang menggunakan campur kode di kota Tarakan.

### Keywords

Campur Kode, Masyarakat Tutur, Sociolinguistik

### INTRODUCTION

Menurut Gumperz (dalam Marasigan1983:1), kondisi sosial menentukan bagaimana orang menggunakan bahasa mereka. Karena penggunaan bahasa yang tepat adalah satu-satunya cara untuk berkomunikasi dengan lancar, pemilihan bahasa sangat penting. Setiap pengguna bahasa hidup dan bergerak dalam lingkungan masyarakat yang memiliki kebiasaan atau praktik pergaulan yang berbeda, menurut Alwi et al. (2003:6). Kondisi kedwibahasaan atau multibahasa di Kota Tarakan dapat menyebabkan kesalahan komunikasi dan interaksi yang tidak efektif.

Studi tentang bilingualisme, bilingualitas, dan bilingualisme tidak dapat terlepas dari penelitian tentang alih kode dan campur kode. Seseorang yang bilingual dapat berbicara dalam dua bahasa atau lebih dengan orang lain (Nababan, 1984:27). Bilingualitas adalah kemampuan seseorang untuk berbicara dua bahasa atau lebih, yang dapat mencakup kemampuan reseptif (membaca, mendengar), kemampuan produktif (berbicara, menulis), atau keduanya. Istilah "bilingualitas" juga mengacu pada kemampuan seseorang atau masyarakat untuk berbicara dua bahasa (Kridalaksana,



2001). Bilingualisme dapat terjadi pada individu atau kelompok orang. Ada masyarakat bilingual dan masyarakat bilingual lainnya. Adanya kontak budaya (dalam arti luas) antara dua kelompok penutur bahasa yang berbeda menyebabkan bilingualisme. Interaksi ini dapat terjadi di bidang agama, perdagangan, ilmu pengetahuan, politik, seni, ekonomi, dan sosial.

Akibat dari kontak ini, kontak bahasa terjadi baik dalam diri seseorang yang berbahasa bilingual maupun dalam sekelompok orang. Kontak antara penutur yang berbahasa bilingual dan kelompok penutur yang berbeda dapat menyebabkan alih kode, pinjam, dan interferensi.

Mackey menggambarkan bilingualisme sebagai gejala pertuturan, seperti yang dikutip oleh Fishman (1968:23). Dia berpendapat bilingualisme tidak dapat dianggap sebagai sistem. Bilingualisme bukan sifat genetik, tetapi pengungkapan; itu bukan sifat sosial, tetapi individu. Dengan cara yang sama, bilingualisme dianggap sebagai ciri pemakaian bahasa, yang berarti penutur menggunakan bahasa mereka secara berurutan. Menurut Rahardi (2001:14), situasi dan kondisi yang dihadapi oleh pembicara saat berbicara menentukan dan mempengaruhi perubahan dalam gaya mereka.

Peristiwa transisi dari satu kode ke kode lain dikenal sebagai "alih kode". Alih kode terjadi ketika seseorang penutur menggunakan kode A (misalnya bahasa Indonesia) dan kemudian menggunakan kode B (misalnya bahasa Jawa). Peristiwa ini disebut peralihan kode (Suwito, 1985:68). Beralihnya atau pindahnya suatu bentuk tuturan dari satu bahasa ke bahasa lain, dari variasi bahasa ke variasi bahasa, atau dari dialek ke dialek adalah salah satu contoh alih kode (Subroto dkk, 2002:11). Pada umumnya, ada alasan dan motivasi untuk mengubah kode secara tidak disadari atau disengaja.

Kunjana (2001:20) menyatakan bahwa "alih kode" adalah istilah umum yang digunakan untuk menggambarkan peralihan atau pergeseran antara dua bahasa atau lebih, beberapa variasi dari satu bahasa, atau bahkan beberapa gaya dari suatu ragam. Dia juga menyebut pergeseran kode internal, yang terjadi antarbahasa daerah dalam suatu bahasa nasional, antardialek dalam satu bahasa daerah, atau antara beberapa ragam dan gaya dalam satu dialek.

Dalam hal ini, yang dimaksud dengan "alih kode ekstern" adalah peralihan bahasa antara bahasa dasar (dasar) dan bahasa asing. Menurut Suwito (1985: 72-73), alih kode adalah peristiwa kebahasaan yang disebabkan oleh sejumlah elemen, termasuk penutur (O1), mitra tutur (O2), dan kehadiran penutur ketiga (O3). Peristiwa ini dimaksudkan untuk menimbulkan rasa humor atau sekadar gengsi.

Menurut Kridalaksana (2001), campur kode mencakup penggunaan satuan bahasa dalam satu bahasa untuk memperluas gaya atau ragam bahasa. Ini mencakup penggunaan kata, klausa, idiom, sapaan, dan sebagainya. Suatu contoh adalah ketika seorang penutur bilingual atau multilingual menggunakan unsur-unsur bahasa X dalam ujaran bahasa Y, yang dikenal sebagai pencampuran kode. Jika penutur memilih untuk menggabungkan bahasa X dan bahasa Y dalam ujaran yang sama, ini disebut alih kode. Komponen tersebut dapat berupa leksikal, sintaksis, atau semantik (Fathonah & Romadhan, 2021; Romadhan, 2014, 2021, 2022).

Selain itu, gejala campur kode merupakan bagian dari saling ketergantungan, atau ketergantungan pada bahasa, dalam masyarakat multilingual. Ada hubungan timbal balik antara peranan dan fungsi kebahasaan dalam penggabungan kode. Ini terjadi ketika fungsi konteks dan relevansi situasi merupakan ciri-ciri ketergantungan dalam



penggabungan kode. Tanpa alasan yang jelas dan faktor penyebab yang jelas, campuran kode terjadi begitu saja (Romadhan, 2019, 2020; Selia & Romadhan, 2023)

Dalam situasi yang tenang atau karena kebiasaan, campuran kode biasanya terjadi. Suwito, tahun 1985. Berlatar belakang sikap dan kebahasaan adalah beberapa faktor yang mempengaruhi campur kode. Kedua bergantung satu sama lain dan kadang-kadang bertumpang tindih. Dengan demikian, faktor-faktor yang menyebabkan campur kode dapat diidentifikasi. Ini termasuk identifikasi peranan, ragam, dan keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan.

Konvergensi kebahasaan, atau konvergensi bahasa, terjadi ketika komponen dari beberapa bahasa telah menanggalkan fungsinya dan mendukung fungsi bahasa yang disisipi. Ini dikenal sebagai campuran kode dalam kondisi optimal. Komponen ini dibagi menjadi dua kategori: yang pertama berasal dari bahasa asli dengan variasi-variasinya; dan yang kedua berasal dari bahasa asing. Jenis pertama dikenal sebagai campur kode ke dalam, dan jenis kedua dikenal sebagai campur kode ke luar (Suwito, 1985:76).

Jadi, untuk menangkap peristiwa campur kode, peneliti harus tahu bahwa penutur pada dasarnya berbicara dengan bahasa dasar mereka, sebelum unsur-unsur bahasa lain dimasukkan ke dalam bahasa mereka. Campur kode dapat dianggap sebagai salah satu variasi bahasa tertentu yang digunakan secara sadar dan mendasar oleh penutur dengan menggunakan unsur-unsur bahasa lain sebagai strategi komunikasi dan untuk menjelaskan atau menjelaskannya. Pada akhirnya, pendengar menerima pilihan kata yang terdiri dari kombinasi kode. Bagian bahasa yang diambil dari bahasa lain dapat berupa kata-kata, tetapi mereka juga dapat berupa frasa atau unit bahasa yang lebih besar.

## METHOD

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, sedangkan strategi penelitian menggunakan pendekatan studikamus terpancang, karena permasalahan dan fokus penelitian sudah ditentukan dalam proposal sebelum peneliti turun ke lapangan. Lokasi penelitian ini di Kota Tarakan.

Data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua macam, yakni (1) data primer dan (2) data sekunder. Data primer dimaksudkan sebagai data yang didapat dari berbagai peristiwa atau adegan tutur yang terdapat pada masyarakat di kota Tarakan. Adapun yang dimaksud sebagai data sekunder adalah data yang didapat dari hasil wawancara dan berupa pernyataan informan tentang segala sesuatu yang terkait dengan masalah campur kode dalam kegiatan masyarakat yang ada di kota Tarakan. Sumber data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yang berupa tuturan lisan. Data atau informasi penting tersebut diperoleh dan digali dari: *pertama*, informan utama, dan yang *kedua*, aktivitas komunikasi lisan yang dijadikan informan dalam konteks dan peristiwa kegiatan masyarakat di kota Tarakan.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode cakap dan metode simak. Dalam metode cakap digunakan teknik pancing sebagai teknik dasar dan teknik rekam sebagai lanjutannya. Dalam metode simak banyak digunakan teknik sadap sebagai teknik dasar, dan teknik catat serta teknik rekam sebagai teknik lanjutannya (Sudaryanto: 2001:133- 140). Untuk memperoleh data mengenai campur kode, digunakan metode simak, yakni mengakses data dengan menyimak penggunaan bahasa dalam proses jual-beli di pasar yang digunakan oleh penjual dan pembeli dalam proses transaksi. Teknik ini



diaplikasikan dalam teknik catat, simak, dan teknik rekam. Partisipasi peneliti dalam memperoleh data komunikasi lisan, dalam hal ini dapat bersifat aktif, yakni dengan memancing percakapan, dan bersifat pasif, yakni dengan menyimak percakapan se-natural mungkin. Selain itu, wawancara mendalam (*in depth interview*) digunakan oleh peneliti untuk menemukan data tentang faktor-faktor penentu yang menonjol mempengaruhi peristiwa alih kode dan campur kode dalam proses kegiatan masyarakat di kota Tarakan.

Dalam penelitian ini, akan digunakan dua triangulasi, yakni triangulasi metodologi dan triangulasi sumber data (Sutopo, 2002, 78). Pertama, triangulasi metode dilakukan dengan cara mengumpulkan data sejenis tetapi dengan menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda. Di sini yang ditekankan adalah penggunaan metode pengumpulan data yang berbeda, dan bahkan lebih jelas untuk disusahakan mengarah pada sumber data yang sama untuk menguji kemantapan informannya. Dalam hal ini peneliti menggunakan metode pengumpulan data yang berupa kuesioner kemudian dilakukan wawancara mendalam pada informan yang sama, dan hasilnya diuji dengan pengumpulan data sejenis dengan menggunakan teknik observasi. Kedua, triangulasi sumber data dipergunakan untuk mengklarifikasi data yang meragukan, peneliti melakukan triangulasi dengan sumber yang berbeda. Misalnya, data penggunaan campur kode yang diperoleh dari sumber data seseorang akan diverifikasi dengan data penggunaan campur kode informan lain. Hal ini dilakukan dengan cara wawancara terhadap informan yang berbeda dengan fokus data yang sama.

Pada proses analisis data digunakan model analisis interaktif (Miles & Huberman, 1984). Tiga komponen analisisnya dalam model analisis tersebut adalah reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi selama proses pengumpulan data berlangsung. Metode Padan juga digunakan metode padan, karena alat penentunya berada di luar bahasa yang berupa konteks sosiologis yang melingkupi terjadinya peristiwa campur kode dalam kegiatan masyarakat di kota Tarakan (Sudaryanto, 2001: 13).

Teknik analisis dalam penelitian ini adalah pendekatan kontekstual, khususnya dengan menggunakan konsep komponen tutur sebagai dasar ancangannya. Konsep komponen tutur yang dimaksud adalah dimunculkan oleh Dell Hymes (1964) yaitu S P E A K I N G. Hal ini dimaksudkan untuk menemukan jawaban atas faktor-faktor penentu yang mempengaruhi peristiwa campur kode, yang lebih berfokus pada faktor non kebahasaan.

## RESULTS AND DISCUSSION

The results and discussion are presented in a section consisting of several paragraphs. This section is the most dominant part of the whole article, which is 60%. To facilitate understanding and reading, the results of the research are described first, followed by the discussion section. Results and discussion subtitles are presented separately.

### Campur Kode Bahasa Jawa

(1) Penutur 1: “Bu ini berapaan harganya?”

Penutur 2: “*Niki* seratusan mas”

Penutur 1: “kalau delapan puluh bisa gak bu?”

Penutur 2: “Ga dapat mas kalau segitu, delapan lima lah mas gimana?”



Data (1) merupakan peristiwa tutur yang terjadi di salah satu lapak di pasar tenguyun. Tuturan dilakukan oleh pembeli (P1) dan pedagang (P2) yang melakukan tawar menawar harga baju. Bentuk peristiwa tutur adalah monolog, dalam tuturan terdapat campur kode intern. Campur kode intern terjadi dengan penyisipan kata dasar berbahasa jawa ragam *krama* yaitu kata **niki**, yang masuk ke dalam bahasa inti yaitu bahasa Indonesia yang terdapat pada data “*Niki dua puluhan mas*” yang dimana kata “niki” memiliki arti “ini” sehingga jika data diatas di artikan menjadi “ini seratusan mas”. Dalam tuturan tersebut yang melakukan peristiwa campur kode ialah P2

- (2) Penutur 1: “**Golek** apa mas?”  
Penutur 2: “saya mau cari baterai jam pak, adakah pak?”  
Penutur 1: “ada mas, mau yang mana?”  
Penutur 2: “yang ini aja pak”

Data (2) merupakan tutur yang terjadi di salah satu warung di pasar tenguyun di salah satu kios pedagang elektronik, tuturan di lakukan oleh pedagang (P1) . Bentuk peristiwa tutur adalah monolog, dalam tuturan terdapat campur kode intern. Campur kode intern terjadi dengan penyisipan kata ‘golek’ bahasa jawa yang memiliki arti ‘cari’. Kata ‘golek’ ini masuk dalam satu bahasa inti yaitu bahasa jawa. Kata “golek” disisipkan oleh P1 dalam percakapannya dengan pembeli (P2).

- (3) Penutur 1: “**Kowe** sudah dapat *iwak’e tah?*”  
Penutur 2: “urung tak tuku, iwak’e ora ene”  
Penutur 1: “oalah, ibu kira sudah di beli”

Data (3) merupakan tutur yang terjadi di rumah warga, tuturan dilakukan oleh P1 sebagai ibu dari P2 yang bertanya kepada anaknya. Data (3) ini termasuk ke dalam bentuk peristiwa tutur monolog dalam campur kode intern. campur kode intern terjadi dengan adanya penyisipan kata pada kalimat “*Kowe sudah dapat iwak’e tah?*” yang berarti “Kau sudah dapat ikannya kah?” pada data ini terdapat kata yang disisipkan oleh P1 yaitu kata “*kowe*” yang artinya “kau” dan kata “*iwak’e tah*” yang artinya “ikannya kah”. Campur kode yang terjadi pada data (3) ini yaitu bahasa jawa yang masuk ke dalam bahasa inti atau bahasa Indonesia.

### **Campur Kode Bahasa Bugis**

- (1) Penutur 1: Sudah kau *cemme?*  
Penutur 2: Belum, bentarlah ma  
Penutur 1: mandilah, nanti lambat kau kesekolah tuh

Data (4) merupakan tuturan yang terjadi di rumah, tuturan pada data (4) berupa pertanyaan yang diajukan oleh P1 kepada lawan tutur nya. Data (4) ini termasuk dalam bentuk peristiwa tutur monolog dalam campur kode intern. campur kode yang terjadi pada data (4) yaitu terdapat penyisipan bahasa bugis dalam kalimat “*Sudah kau cemme?*” artinya “sudah kau mandi?” yang dimana terjadi penyisipan terdapat penyisipan kata



“cemme” yang artinya “mandi” P1 menyisipkan kata bahasa bugis pada percakapannya karena P1 mengetahui P2 atau lawan tutur dapat mengerti percakapan yang dilakukan.

- (2) Penutur 1: “Berapa harga *bale rakko*?”  
Penutur 2: “Sekilo empat puluh, mau berapa kilo kita ambil?”  
Penutur 1: “oke, kasihlah dua kilo”

Data (5) merupakan bentuk pertanyaan dari penutur kepada lawan tutur nya. Data (5) ini merupakan bentuk peristiwa tutur monolog dalam campur kode intern. campur kode yang terjadi pada data (5) “*berapa harga bale rakko?*” yang artinya “berapa harga ikan asin?” terdapat penyisipan bahasa bugis pada kata “*bale rakko*” di akhir kalimatnya. Data (5) ini P1 bertanya mengenai harga ikan asin kepada penjual, P1 menyisipkan kata dalam bahasa bugis yang dimasukkan ke dalam bahasa Indonesia karena P1 mengetahui lawan bicaranya dapat memahami konteks percakapan, sehingga lawan tutur langsung menjawab pertanyaan yang diajukan oleh P1 tanpa menanyakan arti dari pertanyaan P1.

### Campur Kode Bahasa Banjar

- (1) Penutur 1: Eh, bulan Desember bu Iin berangkat S3 kan?  
Penutur 2: iya makanya ini harus ku selesaikan secepatnya  
Penutur 1: aku juga eh semoga aja sempat sama bu Iin  
Penutur 2: Makanya *ampih* sudah kerja, fokus skripsi aja

Data (6) berupa tuturan yang terjadi antara dua mahasiswa yang sedang membahas tentang dosen yang akan melanjutkan S3. Kemudian dari tuturan di atas menunjukkan terjadinya campur kode intern, yaitu P2 menyisipkan bahasa banjar pada kalimat “makanya *ampih* sudah kerja, fokus skripsi aja” artinya “makanya berhenti sudah kerja, fokus skripsi aja”. Kata *ampih* termasuk dalam kelas kata verba. Dalam tuturan tersebut yang melakukan peristiwa campur kode ialah P2

- (2) Penutur 1: Roti kemarin masih bagus kah ka?”  
Penutur 2: kenapa *jua* kamu mau kah?  
Penutur 1: Iya mau ka

Pada data (7) ini merupakan campur kode internal bahasa banjar yang masuk ke dalam bahasa Indonesia. Tuturan di atas menunjukkan penggunaan bentuk interferensi fonologi pengurangan fonem, yaitu pada penyebutan kata jua. Kata jua merupakan kata yang berasal dari bahasa Banjar. Kata jua mengalami interferensi fonologi pengurangan fonem di tengah, yaitu penghilangan pada fonem /g/ dari kata juga sehingga berubah menjadi kata jua. Pada tuturan tersebut yang melakukan peristiwa interferensi ialah P2 sebagai lawan tutur.

### Campur Kode Bahasa Toraja

- (1) Penutur 1: “Berapa tomat sekilo?”  
Penutur 2: “Dua puluh ribu”  
Penutur 1: “ih, ada *ulli’na*”  
Penutur 2: “oh iyakah, gantilah bu”



Data (8) di atas merupakan campur kode internal Toraja yang masuk ke dalam bahasa Indonesia pada tataran kata. Peristiwa pada data (8) ini terjadi di pasar gusher antara penjual tomat dan pembeli tomat. Penutur 1 sebagai pembeli di atas tanpa sengaja menyisipkan bahasa Toraja ke dalam bahasa Indonesia, hal ini dapat dilihat dari tuturan “ih, ada ulli’na” yang artinya “ih, ada ulatnya”. Kata “ulli’na” dalam bahasa Toraja adalah “ulatnya” kata di atas merupakan campur kode berbentuk kata.

(2) Penutur 1: “Berapa Lombok nya?”

Penutur 2: “Seratus tiga puluh bu”

Penutur 1: “Seratus tiga puluh lomboknya wih, *massu’lik*”

Data (9) di atas merupakan tuturan yang dilakukan oleh penjual dan pembeli di pasar Gusher Kota Tarakan. Tuturan terjadi pada saat pagi hari. Penutur merupakan pembeli (P1) dan lawan tutur merupakan seorang penjual (P2). Data di atas merupakan campur kode internal. Pada tuturan pembeli di atas tanpa sengaja mencampurkan penyisipkan kata bahasa Toraja ke bahasa Indonesia, hal ini dapat dilihat dari tuturan “seratus tiga puluh lomboknya wih, *massu’lik*” yang artinya “seratus tiga puluh, wih mahalnya”. Kata “*massu’lik*” dalam bahasa Toraja adalah “mahal”.

### **Faktor Penentu Campur Kode**

Temuan menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan, keadaan, dan tujuan penggunaan variasi bahasa adalah penyebab peristiwa Campur kode interaksi antara masyarakat di kota Tarakan. Pertama, mitra tutur tidak mengalami kesulitan dalam berkomunikasi karena penutur dan mitra tutur biasa menggunakan bahasa daerah saat berbicara.

Faktor kedua adalah mitra tutur. Mitra tutur adalah orang yang menjadi lawan bicara penutur selama komunikasi; mitra tutur yang bisa berbicara dua bahasa atau lebih; dan mitra tutur yang tiba-tiba berubah bahasa juga mempengaruhi apakah terjadi kontak bahasa, atau campur kode.

Faktor ketiga adalah latar belakang pendidikan, yang berkaitan dengan dominasi bahasa ibu di masyarakat kota Tarakan. Kebanyakan dari masyarakat mendapatkan pendidikan dari SD hingga Sarjana (S1). Orang-orang yang bersekolah di SD usia relatif tua, sekitar 50 tahun ke atas, menggunakan bahasa Jawa, Bugis, Banjar, dan Toraja secara dominan. Orang-orang di SMA hingga perguruan tinggi mampu menggunakan bahasa Indonesia selain bahasa tersebut. Selain itu, mereka memiliki kemampuan untuk membedakan dan berkomunikasi dengan berbagai jenis bahasa. Hal ini memungkinkan peristiwa campur kode saat mereka berbicara sekaligus.

Faktor keempat adalah situasi di mana kode bahasa Jawa, Bugis, Banjar, dan Toraja dicampur dengan bahasa Indonesia lebih sering disebabkan oleh suasana yang santai dalam pertuturan. Tujuan pembicaraan adalah faktor penentu berikutnya. Dalam bertutur, seorang penutur dan mitra tutur memiliki topik pembicaraan. Meskipun topik pembicaraan kadang-kadang serius, tetap ada kemungkinan untuk membuat orang tertawa atau bahkan gengsi, terutama dengan campur tangan kode.

Hasilnya menunjukkan bahwa masyarakat di kota Tarakan menggunakan dua bahasa ketika berkomunikasi, dengan tujuan meningkatkan pemahaman satu sama lain.



Ini disebabkan oleh fakta bahwa banyak orang di luar kota yang khawatir kurang memahami percakapan hanya dalam bahasa Jawa, Bugis, Banjar, dan Toraja. Selain itu, komunitas yang berkomunikasi juga menggunakan campuran kode untuk membantu mitra berbicara yang tidak menguasai bahasa daerahnya berbicara. Variasi pada intinya digunakan untuk menjadi lebih akrab dan menghindari kesalahpahaman dalam komunikasi.

## CONCLUSION

Berdasarkan analisis data pemakaian campur kode di masyarakat kota Tarakan dapat disimpulkan bahwa peristiwa campur kode yang sering kali terjadi yaitu campur kode intern. pemakaian campur kode pada masyarakat di kota Tarakan juga sangat berperan penting dalam melakukan komunikasi, karena masyarakat di kota Tarakan pada umumnya memiliki berbagai macam variasi bahasa daerah tidak hanya satu bahasa daerah sehingga hal ini memudahkan masyarakat di kota Tarakan dalam berkomunikasi atau berinteraksi. Berdasarkan analisis data yang telah ditemukan pada penelitian campur kode ini ditemukan penyisipan kata yang selalu di gunakan oleh masyarakat kota Tarakan dalam tuturan.

Selain itu terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penentu campur kode diantaranya, penutur dan mitra tutur dapat menggunakan dua bahasa atau lebih, penutur dan mitra tutur biasanya menggunakan campur kode dalam topik pembicaraan yang santai dan selain itu juga dapat membantu memudahkan dalam berkomunikasi.

## REFERENCES

- Edi Soebroto,D, Maryono Dwirahardjo, dan Sumarlam. 2002. *Alih Kode dan Campur Kode Dalam Pernikahan Adat Surakarta*. Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa tengah.
- Fishman, J.A.(Ed.),1968. *Reading in the Sociology of Language*. Den Haag – Paris :Mouton
- Harimurti Kridalaksana,2001. *KamusLinguistik*. Jakarta: PT GramediaPustaka Utama
- Hymes, D.1964. *Toward Ethnographies of Communication: The Analysis of Communicative Events dalam Language and Social Context* by Giglioli, P. Paolo (ed). 1972. Great Britain: C. Nicholis & Company Ltd.
- Kunjana Rahardi, R. 2001. *Sosiolinguistik, Kode dan Alih Kode*.Yogyakarta:Pustaka Pelajar
- Miles, M.B & Huberman, A.M.1992.*Analisis Data Kualitatif* (edisi terjemahan oleh Tjetjap R. Rohadi).Jakarta: UI Press
- Nababan, P.W.J.1984 *Sosiolinguistik :Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia
- Suwito.1985. *Pengantar Awal Sosiolinguistik: Teori dan Problem*. Surakarta: Henary
- Sudaryanto. 2001. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*.Yogyakarta. DutaWacanaUniversity Press
- Suriasumantri, S. Jujun. 2001. *Filsafat Ilmu* .Jakarta: Rineka Cipta
- Sutopo. 2002. *Penelitian Kualitatif*. Surakarta; Sebelas Maret University Press
- Alwi, Hasan, Soenjono Dardjowidjojo,Hans Lapoliwa, Anton M. Moeliono, (edisi ketiga). 2003. *Tata BahasaBaku Bahasa Indonesia*. Jakarta: BalaiPustaka.





- Bloomfield, Leonard. 1995. *Bahasa* (diindonesiakan oleh I. Sutikno). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik : Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. 1993. *Metode Linguistik. Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ekowardono, B. Karno. 1988. “Verba Denominal dan Nominal Deverbal dalam Bahasa Jawa Baku: Kajian Morfologi Lingkup Kelas Nomina dan Verba”. *Disertasi*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Fishman, Joshua A. 1972. *The Sociology of Language*. USA: Newbury House Publisher.
- Fishman, Joshua A. 1972. *Sociolinguistics a Brief Introduction*. Third printing. Massachusetts: Newbury House Publishers.
- Fathonah, S., & Romadhan, A. D. (2021). Active and Passive Voice In Bulungan Language. *Rainbow: Journal of Literature, Linguistics and Culture Studies*, 10(2), 96–105.
- Hornberger, Nancy H., dan Sandra Lee Mc Kay (ed.). 2010. *Sociolinguistics and Language Education*. UK: Short Run Press Ltd.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik Edisi ketiga*. Jakarta: Gramedia
- Mahsun M. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya. Edisi Revisi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Moleong, Lexy J.. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode, dan Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nababan, P. W. J.. 1991. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rahardi, R. Kunjana. 2001. *Sosiolinguistik, Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Romadhan, A. D. (2014). *Fungsi Tindak Tutur Wacana Rubrik Konsultasi Seks Pada Media Online Kompas.com*.
- Romadhan, A. D. (2019). X-Komp Bahasa Indonesia: Analisis Tata Bahasa Leksikal Fungsional. *Edukasia: Jurnal Pendidikan*, 6(1).
- Romadhan, A. D. (2020). Kontruksi Verba Serial Bahasa Dayak Kenyah Lepo'tau. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 7–14.
- Romadhan, A. D. (2021). Kesubjekkan Bahasa Dayak Kenyah Lepo'Tau. *International Seminar on Austronesian Languages and Literature*, 9(1), 17–21.
- Romadhan, A. D. (2022). Subjek dan Oblik Bahasa Tidung. *Cakrawala Linguista*, 5(2), 70–78.
- Selia, A. K. W., & Romadhan, A. D. (2023). Subjecthood in Banjarnese. *Indonesian Journal of EFL and Linguistics*, 263–277.



AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal  
P-ISSN [2407-8018](#) E-ISSN [2721-7310](#) DOI prefix [10.37905](#)  
Volume 10(1), January 2024  
<http://ejournal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara>